

## KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS BERDASARKAN RESILIENSI MATEMATIS SISWA

Siti Ummu Habibah<sup>1)</sup>, Abdul Halim Fathani<sup>2)</sup>, Isbadar Nursit<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas Islam Malang

Email: [beebhaa0325@gmail.com](mailto:beebhaa0325@gmail.com), [fathani@unisma.ac.id](mailto:fathani@unisma.ac.id), [isbadarnursit@unisma.ac.id](mailto:isbadarnursit@unisma.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis berdasarkan resiliensi matematis siswa dan 2) mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan berpikir kreatif matematis dengan resiliensi matematis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian merupakan tiga siswa kelas IX SMP/MTs yang bertempat tinggal di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah yang memiliki klasifikasi tingkat resiliensi matematis tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan soal tes, wawancara, dan kuesioner kemampuan berpikir kreatif matematis untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis berdasarkan resiliensi matematis siswa. Hasil penelitian disajikan berdasarkan klasifikasi tingkat resiliensi matematis tinggi, sedang, dan rendah, yang kemudian akan dideskripsikan bagaimana proses penyelesaian soal kemampuan berpikir kreatif matematis berdasarkan resiliensi matematis siswa dan setelah itu mencari tahu apakah ada hubungan atau tidak antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan resiliensi matematis subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa 1) subjek dengan resiliensi matematis tinggi memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tingkat 3 (kreatif) yang mampu memenuhi semua indikator (indikator lancar, indikator luwes, indikator orisinal, dan indikator memperinci) dengan pencapaian masing-masing indikator dengan baik, kemudian subjek dengan resiliensi matematis sedang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tingkat 1 (kurang kreatif) yang hanya memiliki dua dari empat indikator kemampuan berpikir kreatif matematis (indikator lancar dan indikator luwes), dan subjek dengan resiliensi matematis rendah memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tingkat 2 (cukup kreatif) yang mampu memenuhi semua indikator namun pencapaian dua indikator dari empat indikator belum baik (indikator orisinal dan indikator memperinci). 2) pada Subjek ST dapat ditemukan bahwa antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan resiliensi matematis memiliki hubungan, sedangkan pada Subjek SS, dan Subjek SR ditemukan bahwa antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan resiliensi matematis tidak memiliki hubungan.

**Kata Kunci:** kemampuan berpikir kreatif matematis, resiliensi matematis

### PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi zaman di era 4.0 yaitu kemampuan berpikir kreatif matematis. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada dimensi keterampilan lulusan yang diharapkan memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1) kreatif; 2) produktif; 3) kritis, 4) mandiri; 5) kolaboratif; dan 6) komunikatif. Lestari dan Yudhanegara (2017:89) mengatakan kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang menghasilkan suatu ide atau gagasan yang baru, bahkan dapat menghasilkan solusi alternatif dengan menghasilkan cara yang baru dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut Mahmudi (2010:3) kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan untuk menghasilkan cara baru atau ide dalam menghasilkan suatu produk dalam penyelesaian masalah matematika. Kemampuan berpikir kreatif matematis memang sangat diperlukan, namun juga perlu kita perhatikan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yang sama. Pada praktiknya diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis dengan maksimal, hal tersebut bisa terjadi karena adanya

berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yaitu sikap positif yang dimiliki oleh siswa. "Sikap positif dalam menyelesaikan permasalahan matematis bisa juga kita sebut dengan resiliensi matematis" (Hendriana 2017).

Menurut Sujarwo (dalam Krisnayana, dkk, 2014:4) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi dan menangani serta menanggapi dengan positif terhadap kondisi-kondisi tidak baik yang tidak dapat dihindari dengan memanfaatkan kondisi tersebut bertujuan untuk menjadikan kemampuan pada seseorang tersebut untuk memperkuat diri sehingga menjadi biasa untuk diatasi. Hutaeruk dan Priatna (2017:1) juga berpendapat resiliensi dalam konteks pembelajaran adalah kemampuan siswa untuk menghadapi masalah dan hambatan belajar (sikap yang dilakukan oleh siswa), yang terlihat mustahil untuk dilewati dengan hasil yang baik.

Pada kesimpulan penelitian Pratiwi, dkk (2018:183) yang mengatakan bahwa ada beberapa kategori sebagai berikut: 1) Siswa yang memiliki resiliensi matematis tinggi cenderung melakukan kesalahan pada indikator lancar dan orisinal, 2) Siswa yang memiliki resiliensi matematis sedang cenderung melakukan kesalahan pada indikator memperinci, 3) Siswa yang memiliki resiliensi matematis rendah cenderung melakukan kesalahan pada indikator lancar, orisinal, dan memperinci. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan resiliensi matematis berpengaruh pada kemampuan berpikir kreatif siswa dimana jika resiliensi matematis yang dimiliki siswa tinggi maka kemampuan berpikir kreatif nya juga tinggi, begitu sebaliknya jika resiliensi matematis siswa rendah maka kemampuan berpikir kreatif matematis nya juga rendah.

## METODE

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis berdasarkan resiliensi matematis siswa serta apakah ada hubungannya antara kemampuan berpikir kreatif matematis dengan resiliensi matematis, maka dilakukan pengamatan mendalam terhadap apa yang dikerjakan dan ditulis oleh peserta didik. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini merupakan tiga siswa kelas IX MTs/SMP yang bertempat tinggal di Ma'had Dar Al Hikmah Singosari yang memiliki klasifikasi resiliensi matematis tinggi, sedang, dan rendah.

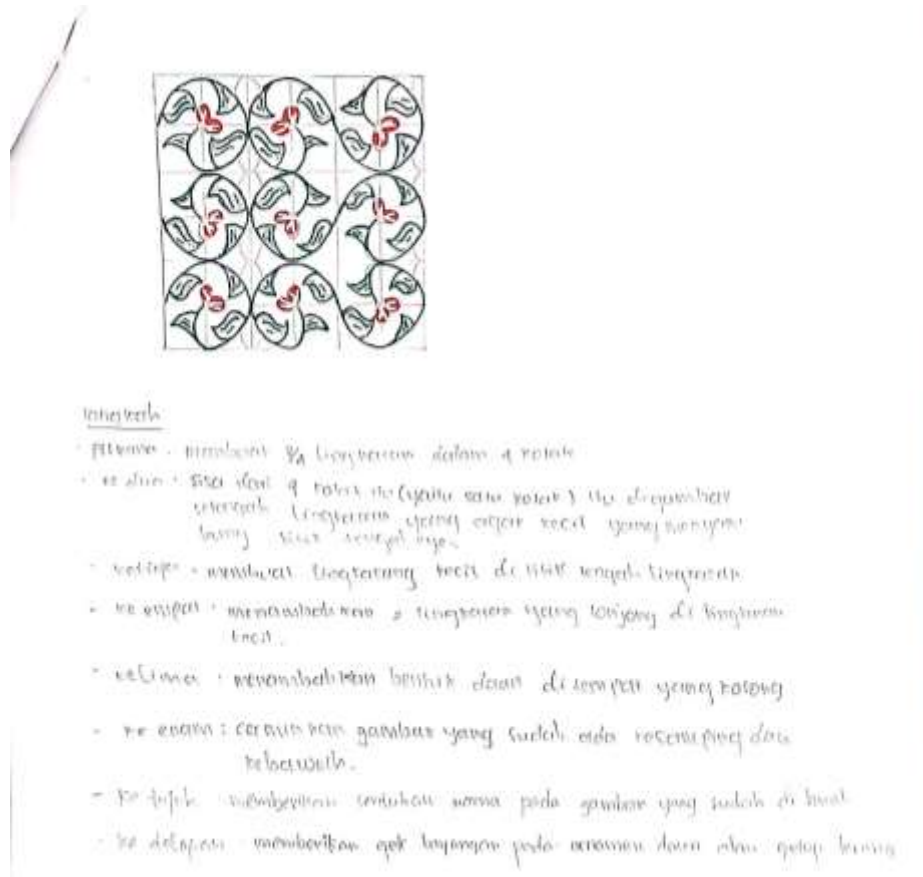
Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukungnya yaitu kuesioner resiliensi matematis, tes kemampuan berpikir kreatif matematis, pedoman wawancara, dan kuesioner kemampuan berpikir kreatif matematis. Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis berdasarkan resiliensi matematis dan mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan berpikir kreatif matematis dengan resiliensi matematis. Analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendapat Miles dan Huberman (2014:12) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Klasifikasi Resiliensi Matematis Tinggi

Dari hasil pengklasifikasian ST merupakan subjek dengan resiliensi matematis tinggi, yang memiliki sikap positif pada dirinya dengan memenuhi semua indikator resiliensi matematis dengan baik, seperti pendapat Sujarwo (dalam Krisnayana, dkk, 2014:4) yang mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi dan menangani serta menanggapi dengan positif terhadap kondisi-kondisi tidak baik yang tidak dapat dihindari dengan memanfaatkan kondisi tersebut bertujuan untuk menjadikan kemampuan pada seseorang tersebut untuk memperkuat diri sehingga menjadi biasa untuk diatasi.

Pada hasil jawaban soal tes ST memberikan jawaban berbentuk gambar dan juga penjelasan dari langkah-langkah proses pembuatan gambar tersebut yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Tes Peserta Didik Klasifikasi Tingkat Resiliensi Matematis Tinggi

Subjek dengan resiliensi matematis tinggi (ST) dalam penyelesaian soal tes diketahui bahwa ST mampu memenuhi semua indikator dari kemampuan berpikir kreatif matematis, yaitu: (a) indikator berpikir lancar, ST mampu memberikan lebih dari satu pemikiran jawaban; (b) indikator berpikir luwes, ST mampu memberikan sudut pandang yang berbeda serta mampu merubah arah pemikiran; (c) indikator berpikir orisinal, ST mampu membuat ungkapan atau jawaban yang baru; dan (d) indikator kemampuan berpikir memperinci, ST mampu memberikan penjelasan pada hasil jawabannya secara detail baik tertulis maupun secara lisan.

Kemudian wawancara tidak terstruktur juga dilakukan setelah ST mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis. Hal tersebut, bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang dikerjakan oleh ST sesuai dengan apa yang telah dituliskan pada lembar jawaban dan mengerti maksud dari arah pemikiran kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki oleh ST. Berdasarkan hasil wawancara dengan ST dapat disimpulkan bahwa ST dalam mengerjakan soal tes yang telah diberikan mampu memenuhi empat indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu, kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir luwes, kemampuan berpikir orisinal, dan kemampuan berpikir memperinci.

Selain wawancara pada hasil angket ST juga memiliki klasifikasi yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan klasifikasi yang dimiliki oleh ST memiliki nilai 46,7, dimana skala klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 1. Pengklasifikasian angket bertujuan untuk memastikan kembali apakah ST benar-benar memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yang sesuai dengan hasil penyelesaian soal tes dan hasil wawancara serta memastikan data yang diperoleh benar-benar data yang valid.

**Tabel 1. Klasifikasi kemampuan berpikir kreatif matematis**

No	Rentang Nilai (RN)	Klasifikasi
----	--------------------	-------------

	$45,7 < \text{Nilai}$	Tinggi
1	$25,9 < \text{Nilai} \leq 45,7$	Sedang
	$\text{Nilai} \leq 25,9$	Rendah

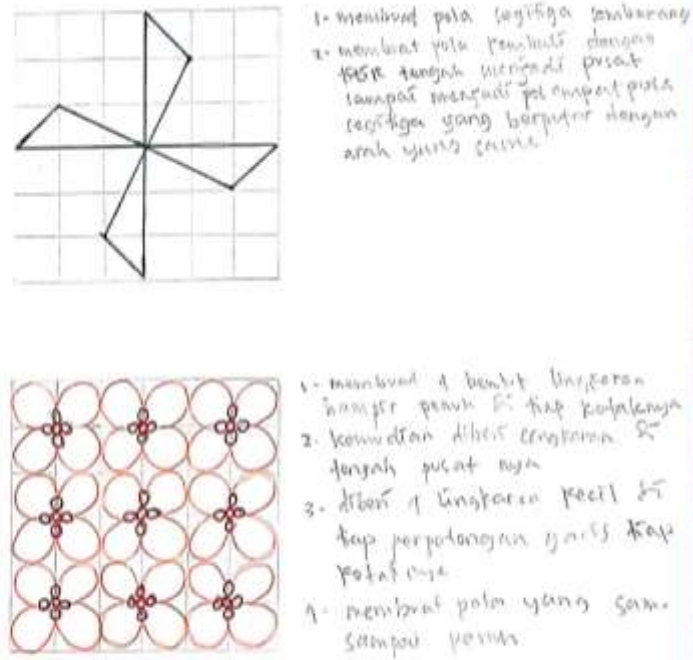
ST memiliki kemampuan dalam menjawab atau menyelesaikan sebuah masalah dengan cara penyelesaian yang berbeda, ST dapat memberikan sebuah jawaban yang baru (lihat Gambar 1). Meskipun ST tidak memberikan banyak penyelesaian atau hanya memberikan penyelesaian permasalahan dengan satu jawaban saja. Namun ST memiliki kelancaran dalam membuat jawaban yang berbeda tersebut, selain itu menunjukkan bahwa ST mampu berpikir dengan sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa ST merupakan siswa yang **kreatif** atau memiliki tingkat berpikir kreatif 3, seperti pendapat Siswono (2006:3) Siswa yang memiliki tingkat berpikir kreatif 3 atau bisa dinamakan siswa kreatif yaitu siswa mampu menunjukkan suatu jawaban yang baru (orisinal) dengan cara penyelesaian yang berbeda (luwes) meskipun sedikit tidak fasih (lancar), dan memperinci atau membuat berbagai jawaban yang baru meskipun tidak dengan cara yang berbeda. Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa yang kreatif. Seperti halnya menurut Lestari dan Yudhanegara (2017:89) yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis adalah siswa yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang menghasilkan suatu ide atau gagasan yang baru, bahkan dapat menghasilkan solusi alternatif dengan menghasilkan cara yang baru dalam menyelesaikan suatu masalah.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Subjek dengan resiliensi matematis tinggi memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tingkat 3 atau biasa disebut dengan siswa kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis dan resiliensi matematis memiliki hubungan pada subjek ST.

## 2. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Klasifikasi Resiliensi Matematis Sedang

SS merupakan subjek dengan resiliensi matematis sedang, dimana SS memiliki sikap positif pada dirinya namun ada beberapa indikator dari resiliensi matematis yang belum bisa di penuhi. Hal ini menunjukkan bahwa SS memiliki kapasitas tersendiri pada resiliensi matematis yang dimilikinya dalam pembelajaran matematika untuk mencapai hasil yang terbaik. Sejalan dengan pendapat Goodall and Wilder (2015:528) yang mengatakan bahwa *educational resilience is a something that focus on the student attitude which is the attite if change can give impact for the ability better.*

Pada hasil jawaban soal tes SS memberikan jawaban berbentuk gambar dan juga penjelasan dari langkah-langkah proses pembuatan gambar tersebut yang dapat dilihat pada Gambar 2.



CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar 2. Hasil Tes Peserta Didik Klasifikasi Tingkat Resiliensi Matematis Sedang

Subjek dengan resiliensi matematis sedang (SS) dalam penyelesaian soal tes diketahui bahwa SS hanya mampu memenuhi dua dari empat indikator kemampuan berpikir kreatif matematis, yaitu: (a) indikator berpikir lancar, SS mampu memberikan lebih dari satu jawaban; dan (b) indikator berpikir luwes, SS mampu memberikan jawaban sesuai dengan sudut pandang yang dimilikinya.

Wawancara tidak terstruktur juga dilakukan setelah SS mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis. Hal tersebut, bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang dikerjakan oleh SS sesuai dengan apa yang telah dituliskan pada lembar jawaban dan mengerti maksud dari arah pemikiran kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki oleh SS. Berdasarkan hasil wawancara dengan SS dapat disimpulkan bahwa SS dalam mengerjakan soal tes yang telah diberikan hanya mampu memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu, kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir luwes.

Selain wawancara pada hasil angket SS juga memiliki klasifikasi yang rendah, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan klasifikasi yang dimiliki oleh SS memiliki nilai 22,7, dimana skala klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 1. Pengklasifikasian angket bertujuan untuk memastikan kembali apakah SS benar-benar memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yang sesuai dengan hasil penyelesaian soal tes dan hasil wawancara serta memastikan data yang diperoleh benar-benar data yang valid.

Pada hasil analisis kemampuan berpikir kreatif matematis diketahui bahwa SS memiliki kemampuan dalam menjawab soal dengan banyak jawaban yang diberikan, namun jawaban yang diberikan bukan merupakan jawaban yang berbeda, SS tidak mampu memberikan sebuah jawaban yang baru pada jawaban yang diberikan, seperti halnya pada resiliensi yang dimiliki oleh SS, SS kurang berani memberikan ide baru saat belajar matematika (lihat Gambar 2). SS juga tidak mampu memikirkan jawaban yang diberikan dengan pemikirannya sendiri, sehingga dapat diketahui bahwa SS tidak dapat memandang sesuatu masalah dengan sudut pandang yang berbeda. Meskipun SS

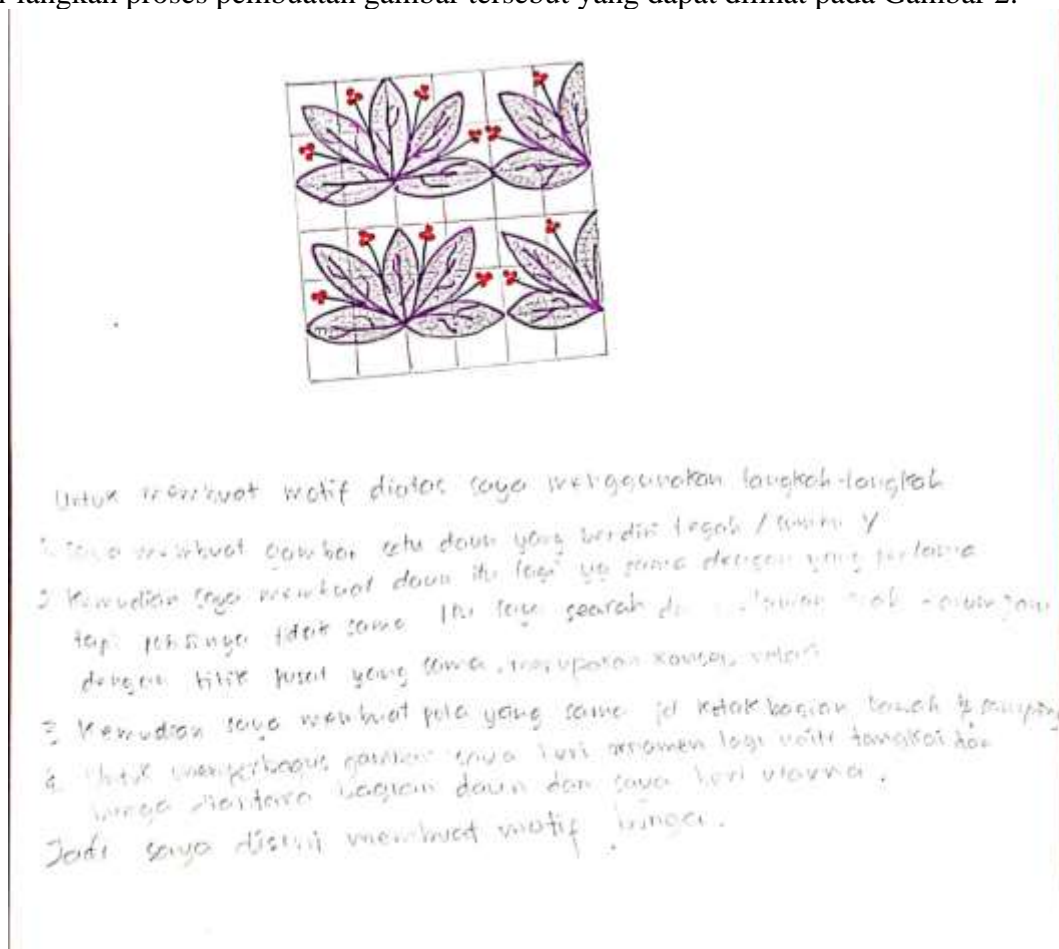
memiliki kelancaran dalam menjawab masalah yang diberikan. Kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki SS bisa disebut **kurang kreatif**. Seperti pendapat Siswono (2006:3) mengatakan siswa tidak mampu membuat jawaban atau membuat masalah yang berbeda (baru). Meskipun salah satu kondisi berikut dipenuhi, yaitu cara penyelesaian yang dibuat berbeda-beda (luwes) atau jawaban/masalah yang dibuat beragam (lancar). Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa yang kurang kreatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pratiwi, dkk (2018:183) yang mengatakan bahwa “siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis rendah cenderung melakukan kesalahan pada indikator kemampuan berpikir lancar, indikator kemampuan berpikir orisinal, dan indikator kemampuan berpikir memperinci”.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Subjek dengan resiliensi matematis sedang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tingkat 1 atau biasa disebut dengan siswa kurang kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis dan resiliensi matematis tidak memiliki hubungan pada subjek SS.

### 3. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Klasifikasi Resiliensi Matematis Rendah

SR merupakan subjek dengan resiliensi matematis rendah, dimana SR hanya dapat memenuhi dua indikator dari empat indikator resiliensi matematis. Namun hal tersebut mampu menunjukkan bahwa SR masih memiliki sikap resiliensi matematis yang dapat mempengaruhi dalam prestasi belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Goodall and Wilder (2015:528) yang mengatakan bahwa *educational resilience is a something that focus on the student attitude which is the attitude if change can give impact for the ability better*.

Pada hasil jawaban soal tes SR memberikan jawaban berbentuk gambar dan juga penjelasan dari langkah-langkah proses pembuatan gambar tersebut yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Hasil Tes Peserta Didik Klasifikasi Tingkat Resiliensi Matematis Rendah

Subjek dengan resiliensi matematis rendah (SR) dalam penyelesaian soal tes diketahui bahwa SR mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kreatif matematis meskipun ada dua indikator yang tidak dipenuhi secara maksimal, berikut kemampuan berpikir kreatif matematis SR: (a) indikator berpikir lancar, SR mampu memberikan pemikiran lebih dari satu jawaban; (b) indikator berpikir luwes, SR mampu menjawab sesuai dengan sudut pandang yang dimilikinya dan mampu merubah arah pemikirannya; (c) indikator berpikir orisinal, SR mampu memberikan sesuatu yang unik meskipun tidak dapat memberikan suatu jawaban yang baru; dan (d) indikator kemampuan berpikir terperinci, SR mampu memberikan penjelasan dari jawabannya meskipun kurang terperinci.

Wawancara tidak terstruktur juga dilakukan setelah SR mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis. Hal tersebut, bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang dikerjakan oleh SR sesuai dengan apa yang telah dituliskan pada lembar jawaban dan mengerti maksud dari arah pemikiran kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki oleh SR. Berdasarkan hasil wawancara dengan SR dapat disimpulkan bahwa SR dalam mengerjakan soal tes yang telah diberikan mampu memenuhi empat indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu, kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir luwes, kemampuan berpikir orisinal, dan kemampuan berpikir terperinci meskipun pada kemampuan berpikir orisinal SR tidak memberikan sebuah jawaban yang baru dalam artian SR mengadopsi dari beberapa contoh yang dia lihat serta pada kemampuan berpikir terperinci SR juga masih belum menjelaskan secara detail betul jawaban yang diberikan.

Selain wawancara pada hasil angket SR juga memiliki klasifikasi yang sedang, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan klasifikasi yang dimiliki oleh SR memiliki nilai 38, dimana skala klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 1. Pengklasifikasian angket bertujuan untuk memastikan kembali apakah SR benar-benar memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yang sesuai dengan hasil penyelesaian soal tes dan hasil wawancara serta memastikan data yang diperoleh benar-benar data yang valid.

Dari hasil analisis yang dilakukan setiap indikator kemampuan berpikir kreatif matematis dapat diketahui bahwa SR mampu memberikan jawaban yang tidak umum dalam membuat motifnya, SR mengadopsi dari kegemaran yang dia miliki tanpa memberi kombinasi atau sesuatu yang baru, meskipun SR sempat memikirkan untuk memberikan kombinasi yang berbeda (lihat Gambar 3). SR hanya mampu memberikan satu macam jawaban saja dikarenakan SR juga memikirkan tahap lain yang dikerjakan SR dalam menjawab soal. Hal tersebut menunjukkan kelancaran yang dimiliki oleh SS dalam menyelesaikan masalah tersebut masih kurang maksimal. Oleh karena itu, SR termasuk golongan siswa yang memiliki tingkat berpikir kreatif matematis yang **cukup kreatif**.

Seperti pendapat Siswono (2006:3) yang mengatakan siswa mampu membuat satu jawaban atau masalah yang berbeda (luwes) dari kebiasaan umum meskipun tidak dengan jawaban yang baru (orisinal) atau fasih (lancar), maupun menunjukkan berbagai cara penyelesaian yang berbeda (luwes) dengan fasih (lancar) dan terperinci meskipun jawaban yang dihasilkan tidak baru (orisinal). Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa yang cukup kreatif. Hal ini bertentangan dengan pendapat Pratiwi (2018:183) yang mengatakan “siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis sedang cenderung melakukan kesalahan pada indikator kemampuan berpikir terperinci”. Sedangkan pada penelitian ini, SR yang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis sedang cenderung kurang pada kemampuan berpikir orisinalnya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Subjek dengan resiliensi matematis rendah memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tingkat 2 atau biasa disebut dengan siswa cukup kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis dan resiliensi matematis tidak memiliki hubungan pada subjek SR.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) subjek dengan resiliensi matematis tinggi memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tingkat 3 (kreatif) yang mampu memenuhi semua indikator (indikator lancar, indikator luwes, indikator orisinal, dan indikator memperinci) dengan pencapaian masing-masing indikator dengan baik, kemudian subjek dengan resiliensi matematis sedang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tingkat 1 (kurang kreatif) yang hanya memiliki dua dari empat indikator kemampuan berpikir kreatif matematis (indikator lancar dan indikator luwes), dan subjek dengan resiliensi matematis rendah memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis tingkat 2 (cukup kreatif) yang mampu memenuhi semua indikator namun pencapaian dua indikator dari empat indikator belum baik (indikator orisinal dan indikator memperinci). 2) pada Subjek ST dapat ditemukan bahwa antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan resiliensi matematis memiliki hubungan, sedangkan pada Subjek SS, dan Subjek SR ditemukan bahwa antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan resiliensi matematis tidak memiliki hubungan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Allah SWT, kedua orangtua, Rektor Universitas Islam Malang, Dekan FKIP Universitas Islam Malang, Bapak Abdul Halim Fathani, S.Si., M.Pd., dan Bapak Isbadar Nursit, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing serta kepada saudara-saudara, sahabat, teman-teman Program Studi Pendidikan Matematika 2016, serta teman-teman yang sudah membantu baik do'a maupun dukungannya selama penyusunan artikel ini. penulis juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Pengelola Jurnal Pendidikan, Penelitian, Pembelajaran (JP3) yang telah menerbitkan artikel ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Hendriana, H., Rohaeti, E., & Sumarmo. (2017). *Hard Skill dan Soft Skill Matematika Siswa*. PT Refika Aditama.
- Hutauruk, A. J. B., & Priatna, N. (2017). Mathematical Resilience of Mathematics Education Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012067>
- Johnston-Wilder, S., Goodall, J., & Almehr, H. (2018). Overcoming Statistical Helplessness and Developing Statistical Resilience in Learners: An Illustrative, Collaborative, Phenomenological Study. *Creative Education*, 09(07), 1105–1122. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.97082>
- Krisnayana, Antari, M., & Dantes, N. (2014). Penerapan Konseling Kognitif Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas Xi Ipa 1 Sma Negeri 3 Singaraja. *E-Journal Jurusan Bimbingan Dan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016*. (2016). [bnspp-indonesia.org](http://bnspp-indonesia.org)
- Lestari, K. E., & Yudhanegara. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*. SAGE Publication.
- Pratiwi, I., Yulianti, D., & Fitrianna, A. Y. (2018). *KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA MTs DITINJAU DARI KEMAMPUAN RESILIENSI MATEMATIK*



*SISWA*. 1(2), 171–184. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.219-228>

Siswono, T. Y. E., & Budayasa, I. K. (2006). Implementasi Teori Tentang Tingkat Berpikir Kreatif Dalam Matematika. *Seminar Konferensi Nasional Matematika XIII Dan Kongres Himpunan Matematika Indonesia Di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang*, 1–16. [https://tatagyes.files.wordpress.com/2009/11/paper06\\_implementasiteori.pdf%0A](https://tatagyes.files.wordpress.com/2009/11/paper06_implementasiteori.pdf%0A)